

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan ada hubungannya yang terkait. Penelitian ini berjudul pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga di Kampung Tegalkemuning Yogyakarta. Tinjauan pustaka ini dilakukan sebagai bahan perbandingan. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan hasil penelusuran dari beberapa penelitian, sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Idatul Farihah (2014), yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Az-zahra Majenang Cilacap Tahun Pelajaran 2014/2015”. Metode yang digunakan adalah analisa kualitatif dengan penyajian data, reduksi data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah kecerdasan spiritual yang dilakukan di taman kanak-kanak Islam terpadu Az-zahra, meliputi pengembangan Shiddiq, Istiqamah, Fathanah, Amanah, dan Tabligh sebagai proses pembelajaran dan memperhatikan aspek perkembangan anak usia dini serta dapat menciptakan iklim religiusitas. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan yang penulis teliti tentang kecerdasan spiritual dan yang membedakan adalah lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini di taman kanak-kanak, sedangkan yang penulis teliti adalah pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Turipto (2010), yang berjudul “Peran Guru dan Orang Tua Dalam membina Kecerdasan Spiritual Anak di RA Perwanida Kalilunjar Kecamatan Banjarmanu Banjarnegara”. Metode yang digunakan dengan analisa deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peran guru dan orang tua pada anak usia dini dalam membina kecerdasan spiritual. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan yang penulis teliti tentang pembinaan kecerdasan spiritual, dan yang membedakan adalah lebih menekankan pada peran guru dan orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak, sedangkan yang penulis teliti adalah tentang pembinaan kecerdasan spiritual remaja.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Syaiful Arifin (2012), yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam membina kecerdasan Spiritual anak Dalam keluarga”. Hasil dari penelitian ini adalah peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak dimulai sejak dini dengan mengajarkan anak mulai dari belajar doa sehari-hari, membaca dan menulis ayat Al-Qur’an sampai mengajarkannya untuk Shalat dan Shadaqah. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan yang penulis teliti tentang orang tua membina kecerdasan spiritual dalam keluarga, dan yang membedakan lebih menekankan pada peran orang tua dalam membina kecerdasan spiritual anak, sedangkan yang penulis teliti adalah tentang pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Arip Oktiana (2014), yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Terhadap Perilaku Beragama Siswa Kelas VIII SMP N 9

Yogyakarta”. Penelitian ini dengan kuantitatif menggunakan teknik pengambilan sample random sampling (sampling acak). Hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan perilaku. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan yang penulis teliti tentang Pendidikan Agama Islam di lingkungan keluarga, sedangkan yang penulis teliti adalah penelitian kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Khairatul Magfirah (2014), yang berjudul “ Peranan Orang Tua Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak”( Studi Kasus di Lingkungan RT.004 RW.01 Kelurahan Kamal Muara Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara). Penelitian ini dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak dapat dikatakan kurang baik dan masih perlu ditingkatkan lagi. Dalam penelitian tersebut terdapat kesamaan yang penulis teliti tentang peranan orang tua dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual anak, sedangkan yang penulis teliti adalah penelitian pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga.

Dari beberapa penelitian diatas kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu tentang peran orang tua membina kecerdasan spiritual anak, akan tetapi penelitian peneliti mengarah pada pembinaan kecerdasan spiritual remaja dalam keluarga, yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan paling utama bagi anak dan melalui celah-celahnya dapat menyerap dan mencontoh nilai-nilai keterampilan, pengetahuan, dan perilaku yang ada di dalamnya keluarga (Miharso, 2004:86).

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan tempat anak menerima pelajaran atau pendidikan dari orang tua dan keluarga lain. Pendidikan utama adalah lingkungan keluarga dan anak dapat mencontoh norma yang ada pada anggota keluarga serta suasana religiusitas dapat berpengaruh atau berdampak bagi perkembangan perilaku dan jiwa anak (Ahmadi & Uhbiyati, 2001:178).

Menurut Djaelani (2013) menjelaskan bahwa terdapat 5 fungsi keluarga, sebagai berikut:

- a. Menjaga fitrah anak yang luhur dan suci.
- b. Meluruskan fitrah, membangkitkan, dan mengembangkan bakat kemampuan positif.
- c. Menciptakan lingkungan yang aman dan tenang serta lingkungan yang penuh kasih sayang, lemah lembut, dan saling mengerti.
- d. Memberikan informasi tentang pendidikan dan kebudayaan masyarakat, bahasa, adat istiadat, dan norma –norma sosial yang ada dalam keluarga maupun masyarakat.

## **2. Orang Tua**

Orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang terikat dalam perkawinan dan siap untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Kartono, 1982:48).

Gunarsa (1976:27) mengatakan bahwa orang tua adalah dua individu yang berbeda dan memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan pendapat dan kebiasaan sehari-hari.

## **3. Orang Tua dalam Keluarga**

### **a. Peranan Orang Tua Dalam Keluarga**

Orang tua adalah orang yang berperan dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Dalam mencapai interaksi yang baik antara orang tua dan anak, maka dalam keluarga menjalankan peranannya. Peran orang tua adalah sebagai penyelamat anak dunia dan akhirat, khususnya dalam menumbuhkan akhlak yang baik. Pembagian peran dan tugas dalam keluarga dan orang tua yang bertanggung jawab atas terbentuknya akhlak mulia anak (Mushoffa, 2009:37).

Levine (2005:20) mengatakan bahwa tugas dan peran orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut mendidik dan membesarkan anaknya dan akan berpengaruh pada kepribadian anak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penasihat moral, terlalu menekankan pada kehendak, menganalisis, dan moral-moral yang ada dalam diri.

- 2) Penolong, mengutamakan kebutuhan anak dengan mendahulukan kepentingannya.
- 3) Pengatur, dapat bekerjasama dengan anak dan dapat memperbaikinya.
- 4) Pemimpi, berupaya untuk berhubungan secara emosional dengan anak dengan mencari ide-ide yang positif.
- 5) Pengamat, dapat menemukan sudut pandang yang menyeluruh, berupaya mengutamakan obyektivitas dan perspektif.
- 6) Pencemas, dapat melakukan tanya jawab dan terus bertanya-tanya, ragu, dan memiliki gambaran terburuk sampai mereka yakin bahwa anak mereka benar-benar memahami situasi.
- 7) Penghibur, selalu menerapkan gaya yang lebih santai.
- 8) Pelindung, cenderung untuk mengambil alih tanggung jawab dan bersikap melindungi, berteriak, dan kemudian melindungi dari ancaman.
- 9) Pendamai, dipengaruhi oleh kepribadian yang selalu menghindari konflik.

b. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam mendidik Anak

Dalam peran orang tua sangat diperlukan bagi anak terutama mendidiknya. Ada beberapa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

- 1) Membina anak remaja menjadi sholeh dan sholeha

Orang tua merupakan pembinaan pribadi yang pertama dan utama mendidik anak dalam suatu keluarga. Kepribadian yang dimiliki

orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung akan masuk dalam pribadi anak. Sikap anak terhadap orang lain tergantung cara orang tua dalam mendidiknya dan sikap orang tua terhadap agama atau spiritualnya (Daradjat, 1996:56).

Munir (2013) mengatakan bahwa kedua orang tua dalam membina pribadi anak yaitu memberikan suatu kepercayaan bahwa anak dapat melaksanakan sesuatu hal yang sangat baik. Orang tua sebaiknya mengawasi dengan baik dan tidak mengekang anak, karena kondisi tersebut menjadi tidak nyaman dan menjadi penghalang bagi kepribadian anak untuk berkembang.

## 2) Membentuk kebiasaan akhlak yang baik

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan penting untuk membentuk kepribadian anak terutama dalam lingkungan keluarga yang baik, dalam hal peran orang tua dalam meningkatkan pemahaman agama. Dalam membentuk kebiasaan anak orang tua selalu mengajarkan dan memberi contoh yang baik terutama dalam hal ibadah, misalnya pembiasaan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an, mengamalkan doa sehari-hari, dan sebagainya.

Jadi anak dapat melaksanakan yang diperintahkan tanpa ada paksaan dari orang tua (Daradjat, 1996:63). Semakin banyak pengalaman agama yang diajarkan orang tua, semakin banyak

pendidikan pembiasaan dalam pribadi anak didapatkan dan dapat menjadi pendidikan agama atau akhlak yang baik.

### 3) Membentuk kerohanian menjadi pribadi muslim

Dalam pembentukan rohani anak diperlukan usaha dan dorongan dari orang tua yang disertai dengan kesabaran dan keikhlasan. Sadullah, (2010:188-192) mengemukakan bahwa ada fungsi keluarga menurut M.I.Soeleman yang mempunyai tujuh hubungan dengan anak, adalah sebagai berikut:

#### a) Fungsi Edukasi

Keluarga merupakan suatu kelompok tertentu untuk membentuk karakter anak dan sebagai pendidikan yang utama bagi anak dalam mengembangkan kepribadiannya.

#### b) Fungsi Sosialisasi

Fungsi keluarga dalam interaksi sosial dengan mengetahui nilai-nilai dalam keluarga, lingkungan sekitar dan pengembangan anak.

#### c) Fungsi Proteksi

Keluarga menjadi peranan penting dalam memelihara, merawat, dan melindungi anak dari ancaman dari luar, baik fisik maupun sosial.

d) Fungsi Afeksi

Keluarga menjadi peranan penting dalam hubungan sosial yang penuh rasa aman dan kasih sayang.

e) Fungsi Keagamaan

Pendidikan keagamaan adalah pelajaran pertama yang diperoleh anak dari dalam keluarga yang utama dan paling utama sebagai penanaman agama yang baik.

f) Fungsi Ekonomi

Keluarga merupakan tempat pemenuhan kebutuhan ekonomi fisik, materiil yang dapat mendidik anak menjadi pribadi yang tidak boros, mandiri, dan ekonomis.

g) Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak biologis dari kedua orang tuanya. Jadi dalam mendidik anak sebaiknya orang tua mendidik dengan cara yang baik sesuai dengan syariat agama Islam. Disamping itu orang tua juga dapat mencegah pada perbuatan yang mungkar dan selalu bersabar dalam menjalani apapun yang terjadi dalam kehidupannya.

#### **4. Kecerdasan Spiritual**

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Zohar & Marshall mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan nilai

untuk menempatkan perilaku dalam makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Bahkan kecerdasan spiritual atau SQ merupakan kecerdasan yang tertinggi kedudukannya (Agustian, 2001:57).

Agustian (2001:57) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip hanya karena Allah SWT.

Dalam Islam, kecerdasan spiritual bertumpu pada qalb. Qalb ini yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia dan menjadi utama bagi semua bagian tubuh yang lain, serta aktivitas manusia berada dibawah kendalinya. Jika qalb ini baik, maka gerak semua bagian tubuh akan baik pula, demikian sebaliknya. Hati sangat mencerminkan tingkah laku atau akhlak seseorang (Hasan, 2006:63-64).

Kecerdasan spiritual dapat dimaknai sebagai kemampuan hati nurani yang lebih bermakna dibanding dengan semua jenis kecerdasan yang lain, karena kecerdasan spiritual ini adalah kemampuan menempatkan segala perilaku dan hidup dalam kontek kebermaknaan yang lebih luas (Zohar & Marshall, 2001: 4).

Dengan demikian, berarti orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang yang berupaya mempertahankan keseimbangan yang ada dalam kehidupannya. Kebutuhan akan spiritual ialah dapat menumbuhkan keyakinan, kewajiban agama, dan dapat menyeimbangkan kemampuan emosional dan spiritual.

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Azzet (2010:42) mengemukakan bahwa orang yang cerdas dalam spiritual adalah menghadapi persoalan dalam hidupnya dan tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional, akan tetapi menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual.

Robert A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat menyebutkan 5 ciri orang yang cerdas secara spiritual, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- 2) Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.  
Kedua karakteristik itu adalah yang utama dalam kecerdasan spiritual. Anak dapat merasakan kehadiran Allah SWT, dan makhluk lainnya, dapat dengan mudah memahami keagamaan.
- 3) Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- 4) Kemampuan untuk menggunakan sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah. Spiritual tidak hanya memecahkan persoalan hidup secara emosional, tetapi dapat menggabungkan dengan makna

kehidupan secara spiritual dan persoalan hidup yang dihadapinya yaitu dengan Al-Quran dan As-Sunnah.

- 5) Kemampuan untuk berbuat baik adalah dengan memiliki rasa kasih sayang yang tinggi pada sesama makhluk dengan cara memberi maaf, bersyukur, terima kasih, rendah hati, kasih sayang.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri cerdas secara spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan hidup yang jelas

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki tujuan hidup berdasarkan tujuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai seorang muslim visi utamanya adalah visi hari akhir yang setiap manusia akan menjalani kehidupan kekal sesuai dengan amal ibadah dalam kehidupan didunia ( Agustian, 2008:1).

Manusia dapat memenuhi kebutuhan jasmani, akan tetapi manusia juga memerlukan kebutuhan ruhani seperti mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara beribadah untuk mencapai ketentraman dalam hidup. Orang yang memiliki tujuan hidup secara jelas akan memperoleh manfaat yang banyak adalah sebagai berikut:

- a) Mendorong untuk berpikir tentang kehidupannya.
- b) Dapat melakukan hal yang positif.
- c) Menjelaskan hal yang penting bagi kehidupannya.

- d) Memperluas ide dan wawasan.
- e) Dapat mengarahkan kehidupan unuk kedepannya.
- f) Dapat mengelola potensi yang dimiliki.

Kehidupan manusia sangat tergantung dari tujuan hidupnya dan dipengaruhi oleh dirinya sendiri, jika dalam pribadi selalu optimis menjalani hari-harinya, maka akan berhasil. Sebaliknya, jika selalu pesimis akan memperoleh hasil yang tidak memuaskan.

2) Memiliki prinsip hidup

Prinsip hidup adalah melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual selalu akan berpegang teguh pada prinsip yang benar sesuai syariat Islam dan mengarah kepada kebaikan.

3) Selalu merasakan kehadiran Allah SWT

Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual akan mearasakan kehadiran Allah SWT, bahwa sesmua yang ada di alam semesta tidak luput dari pengawasannya. Sebagai manusia selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan ini kita selalu mengingat Allah SWT dimanapun berada, agar tentram dalam menjalani kehidupan.

4) Cenderung kepada kebaikan

Kecerdasan spiritual akan selalu menegakkan kebaikan sesuai dengan keyakinan agama dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai

dengan syariat Islam. Manusia sebagai khalifah di bumi diperintahkan untuk menyembah Allah SWT dan selalu menebarkan kebaikan kepada sesama makhluk.

5) Berjiwa besar

Sikap jiwa besar ialah berakhlak dengan akhlak yang tinggi, selalu berpikir positif dan selalu menolong sesama makhluk hidup. Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki sikap jiwa besar untuk melakukan kebaikan dalam suatu kehidupannya sesuai dengan syariat agama.

6) Memiliki empati

Empati adalah kemampuan untuk ikut merasakan perasaan orang lain. Seseorang individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki sikap empati kepada sesama orang untuk ikut merasakan penderitaan yang dirasakannya.

c. Fungsi kecerdasan Spiritual

1) Kecerdasan Spiritual Memfungsikan Berfikir Unitif

Kecerdasan unitif adalah fungsi instrinsik otak manusia. Kecerdasan ini disebut sebagai kecerdasan spiritual yang merupakan bawaan dari lahir manusia, kecerdasan ini akan tetap ada sekalipun kecerdasan linier atau asosiatif tidak berkembang (Pasiak, 2004:28-29).

Zohar & Marshall (2001:52-53) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran. Manusia merespon

pengalaman tertentu dengan tangis atau tawa, dengan duka atau canda. Meskipun telah diprogram dengan aturan dan ajaran dengan membentuk kebiasaan melalui asosiasi disepanjang kehidupannya. Jika manusia memiliki komitmen, maka akan dapat mengubah aturan dan kebiasaan itu. Pola dan aturan perilaku berfikir unitif yang merupakan pekerjaan otak tertinggi yang dapat membedakan manusia dengan makhluk yang lain.

## 2) Mengaktifkan “God Spot” pada otak

Agustian (2005:106) menjelaskan “God Spot” pada otak manusia membuktikan bahwa manusia senantiasa mencari nilai-nilai spiritual. Manusia adalah makhluk spiritual yang senantiasa merasa bahagia ketika spiritualnya dapat terpenuhi. Penemuan “God Spot” pada otak manusia akan meyakinkan, karena selalu mencari Tuhan yaitu dengan memiliki sifat Tuhan yang di inginkan oleh manusia.

Fungsi “God Spot” yaitu mendorong dan menuntun manusia untuk terus mencari makna hidup, seseorang akan merasa bermakna spiritual ketika berkata jujur, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, adil, sabar dan bersikap, serta bertingkah laku yang mulia (Agustian, 2005: 110).

d. Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Remaja

1) Membimbing Anak Remaja Menemukan Makna Hidup

Azzet (2010:49-50) mengatakan bahwa menemukan makna hidup merupakan sesuatu hal yang sangat penting untuk memperoleh suatu kebahagiaan. Adapun tugas dan tanggung jawab yang orang tua adalah dengan membimbing anak remaja dalam menemukan makna dalam kehidupannya.

Berikut merupakan langkah-langkahnya yang dapat diajarkan orang tua terhadap anaknya, yaitu:

a) Selalu berfikir positif

Berfikir positif merupakan akhlak yang mulia yang selalu dicerminkan dengan perilaku dan kebaikan hati. Sebagai insan yang mulia, seharusnya selalu berfikir positif sudah melekat pada hati dan pikiran untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

b) Memberikan sesuatu yang terbaik

Insan yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan selalu menegakkan nilai moral dan perilaku sesuai dengan tuntunan agamanya untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala kemungkaran yang sifatnya dapat merusak.

c) Menggali hikmah di setiap kejadian

Menggali hikmah atas apa yang telah terjadi merupakan suatu tindakan yang baik dan selalu mensyukuri nikmat yang telah

diberikan Allah SWT, atas setiap kejadian demi kejadian baik berupa kebaikan maupun keburukan.

## 2) Mengembangkan Latihan

Azzet (2010:56) mengatakan bahwa dalam mengembangkan latihan ini menyebutkan orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

### a) Senang berbuat baik kepada orang lain

Perilaku yang baik merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam melatih anak untuk memiliki sikap empati, dapat menerima kenyataan, dan semangat dalam menjalani kehidupan. Perilaku yang baik tidak muncul dalam diri seorang anak tanpa ada ikut campur dari orang tua. Orang tua yang mengajarkan dan membimbing anak untuk selalu berperilaku baik, dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### b) Senang menolong dan beramal kepada orang lain

Menolong adalah perbuatan yang baik yang dapat meringankan beban orang lain yang sedang mengalami kesusahan. Beramal juga merupakan perbuatan baik yang dapat mendatangkan pahala sesuai dengan perintah Allah SWT.

### c) Menemukan tujuan hidup yang jelas

Tujuan hidup yang jelas sangat berpengaruh dalam mendidik anak, karena orangtua yang berperan dalam mendidik

yang utama yang menanamkan hal-hal yang baik seperti nilai keagamaan. Suatu orang tua akan mencontohkan perilaku yang berakhlak mulia dengan selalu menasehati untuk kejalan yang benar sesuai syariat Islam dan akan menegurnya, jika melakukan kesalahan.

Sesuai dengan firman Allah SWT yang tercantum dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 56 adalah sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”(Adz-Dzariyat/51:56).

### 3) Melibatkan Anak Remaja Dalam Ibadah

Melibatkan anak dalam ibadah yang diimbangi dengan keimanan dan kesadaran orang tua akan mendapatkan manfaat yang luar biasa bagi perkembangan anak, yaitu dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak remaja yang akan menjadi manusia yang taat dan patuh dalam beragama untuk kehidupan dunia dan akhirat (Azzet, 2010:65).

#### a) Menerapkan shalat lima waktu

Shalat merupakan bentuk ibadah yang utama dan menjadi tiang agama yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT. Shalat adalah amalan yang pertama ditanyakan pada hari

kiamat. Orang tua diwajibkan untuk mendidik anaknya untuk menjalankan perintah shalat lima waktu, agar menjadi anak yang berbudi luhur dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya. Sesuai dalam firman Allah SWT, adalah sebagai berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ  
لِذِكْرِي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (QS.Taha/20:14).

b) Mengajarkan mengaji

Mengaji merupakan suatu hal untuk membaca, menyimak, mendengarkan atau menjadi rutinitas bagi setiap muslim. Sesuai dengan firman Allah SWT, adalah sebagai berikut:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ  
أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ  
الْخَاسِرُونَ

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya , mereka

itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi” (QS. Al-Baqarah/2:121).

c) Selalu mengajarkan puasa

Puasa adalah menahan hawa nafsu dari terbitnya matahari sampai terbenamnya matahari. Puasa ada yang diwajibkan dan di sunnahkan dalam ajaran agama Islam. Orangtua wajib mengajarkan anaknya dalam berpuasa untuk menahan hawa nafsu dan menahan amarah.

d) Mengajarkan amalan sunnah

Orangtua sangat berpengaruh dalam mendidik anak, karena orang yang berperan dalam mendidik yang utama yang menanamkan hal-hal yang baik seperti nilai keagamaan. Amalan sunnah merupakan amalan penguat untuk selalu mendekatkan hambanya kepada Allah SWT. Sebagai orangtua seharusnya mampu mendidik anaknya ke jalan yang benar yang dapat menjalankan semua perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.